

SENI BUDAYA



Plus Dan Minus Pameran Seni Rupa LPKJ Di TIM YI

Oleh : Kusnadi

JAKARTA pernah menjadi kediaman pelukis Indonesia pertama, Raden Saleh. Kemudian merintis penggalangan corak seni lukis Indonesia lewat Perkumpulan Ahli Gambar Indonesia dari tahun 1937 — 1942.

Antara 1942 dan '45, Jakarta mengembangkan seni lukis Indonesia lewat PUTE RA, sebuah badan nasional, dan Pusat Kebudayaan, sebuah badan pemerintahan pendudukan Jepang. Masing-masing menyelenggarakan pameran tunggal maupun gabungan, baik di tempat maupun keliling, yaitu selain mengadakan latihan melukis bersama dan membuka kursus mendidik dasar menggambar teknis-akademis.

Tapi sejak 1945 — '69, Jakarta boleh dikata berhenti sebagai pusat pembimbingan seni lukis Indonesia dan selama seperempat abad itu hanya menghasilkan tiga atau empat orang pelukis baru. Posisi pembimbingan angkatan baru dalam tahun-tsb pindah ke Yogyakarta dan Bandung — khususnya sejak berdirinya ASRI tahun 1950 dan ITB Seni Rupa di tahun 1948 — dengan hasil positif yang melahirkan puluhan seniman angkatan baru. Tidak sedikit di antara mereka itu yang kini sudah tergolong senior dalam dunia seni rupa Indonesia.

Dengan dibangunnya tempat bersejarah bekas kediaman almarhum Rd. Saleh menjadi Taman Ismail Marzuki sebagai tempat Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ), di mana tidak saja dikuliahkan pendidikan seni rupa tetapi juga seni musik, seni tari, seni teater dan cinematografi sebagai program Dewan Kesenian Jakarta yang sepenuhnya dibayai oleh Pemerintah DKI-Jaya; maka kota Jakarta kembali menjadi pusat pendidikan dan pengembangan kesenian sejak 1969, di

samping Bali, Bandung dan Yogyakarta.

LPKJ berusaha a.l. mendiik seniman seni rupa profesional, dalam jenjang waktu 4 tahun sesudah SLA.

Hal itu jelas merupakan tugas mulia, tetapi juga berat, baik bagi mahasiswa maupun para pembinanya sendiri, sekalipun mahasiswa cukup berbakat dan berprestasi selama masa studinya sebagai calon "seniman profesional" itu. Karena yang dimaksudkan dengan "seniman profesional" tak lain adalah seniman dengan kemampuan lengkap di bidangnya, yang sanggup berjuang dan hidup dalam bidang seni sebagai pelukis atau designer, ahli grafik, keramik, dekorator, ahli di bidang reklame, dengan pandangan kritis-kreatif-innovatif.

Menggambar model dan membuat sketsa dengan pensil, konte, pena dan juga aquarel dengan obyek pemandangan, merupakan dasar² melukis naturalisme, dan expressionisme. Mata kulih tsb juga berpengaruh baik bagi studi seorang calon pematung, yang diwajibkan menguasai dasar² anatomi badan manusia: torso, tangan, kaki dan akhirnya wajah, sebelum mematung dengan pose tertentu dari seorang model tunggal atau beberapa model sebagai kelompok.

Dasar lain yang sama pentingnya adalah penguasaan komposisi garis dan penyusunan bidang dalam warna hitam-putih saja serta dalam warna² lain; baik untuk penciptaan yang bersifat dua di

mensional maupun yang tiga dimensional, sebagai persiapan kreasi seni lukis atau seni patung abstrak dan abstrak-figuratif.

CARA melihat dengan penghayatan yang abstrak sebagai imajinasi artistik ke senirupa pada umumnya, merupakan dua dasar pandangan yang paling melengkap untuk calon seniman masa kini. Seperti betapa pentingnya pengetahuan dan falsafah bagi seseorang agar berkemampuan mengupas nilai² kehidupan yang bersifat lahiriah dan batiniah.

Dua dasar pandangan tsb saling lengkap-melengkapi, karena dalam menanggapi wujud yang kongkritpun diperlukan kekayaan imajinasi dan diperlukan pembaruan imajinasi yang terus-menerus; yang akan sanggup mengais inspirasi² baru bagi kelahiran berbagai ragam ciptaan melalui inovasi dan renovasi, stilasi dan abstraksi di bidang kesenian.

Dalam melukiskan kaki kuda di tempat yang cukup gelap sekalipun Rembrandt tetap berkemampuan menyatak penghayatannya yang amat tajam dan penuh haru, yang memungkinkan lahirnya suatu karya yang menakutkan orang. Dan dalam kemampuan melahirkan ideoplastik dari bentuk yang berdimensi tiga, khususnya mengenai wajah atau tubuh seorang dalam gerak, Honoré Daumier dengan ketepatan mewujudkan dalam kecepitan cara melukisnya, melampaui setiap naturalis

Bakat² Dalam Pameran

KARYA² sketsa dengan plot, konte, pena dan aquarel, melukiskan beberapa jenis cara melihat. Ketegasan garis² dengan pengarah

mewujudkan ketepatan kesan" tentang bentuk, didapatkan dari beberapa karya mahasiswa seperti Agastini, Kusmaji Santo, Iwan Mulya. Segala penglihatan yang bisa dicampur kehati-hatian, ditempatkan pada karya" oleh Siti Turmini, Clement S, Iwan Saleh.

Sebagian dari pada sketsa diliputi pandangan yang naif dan murni, seperti oleh Erlin dan dalam warna pastel oleh Indriati dan Iwan Mulya. Sebaliknya, sketsa dalam potlot bermotif gunung berlereng dari Agus Sulaiman, telah memilih suatu gaya tertentu dengan penonjolan susunan irama penggarisan yang hidup. Tapi dengan diperlihatkan satu karya saja yang bercorak demikian belumlah dapat diketahui secara pasti sampai dimana penguasaan gaya tersebut oleh pelukisnya.

Yang jelas ia telah menunjukkan usahanya bagaimana melukiskan ruang yang ethe- ris, dengan penyusunan garis2 yang bervibrasi.

Pada tiga karya sketsa dalam aquarel oleh Yanni, ditemukan kemiripan warna dan konsep melukis dari pelukis Rusli. Berbedalah sebuah aquarelnya yang tergoreskan diatas sketsa dengan tinta hitam, karya mana melahirkan nafas khas impresionisme.

Keberanian yang dilandasi penglihatan proporsional wajar pada banyak sketsa yang kami sebut diatas, jika dipelihara dengan penambahan penguasaan tehnik yang selalu dijiwai kejernihan pandangan, niscaya merupakan bentukan seni tersendiri sekalipun berlaku dalam bahan penyaji- an yang demikian sederhana.

Karya Lesmana hanya diperlihatkan lewat media kon- te yang hitam-putih saja, sedangkan aquarelnya yang sudah kita kenal kematangan- nya tidak ada yang dipamerkan. Tentulah sebagai hal yg dapat disayangkannya, jika ditingkat betapa masih sedikit mahasiswa yang sudah mampu bergulat dengan cat air.

Dalam melukis model ma- ka berbeda dengan tahun yg lampau, cukup terbatas yang menguasai masalahnya, kecuali Hudan dan Maartri, sedang dari tingkat satu terlihat Er yati Jamal, Meidios Syahrani, Agus Salim, Agus Sulaiman dan Susthanto. Dan ke- lancaran menggambar pa- tung didapatkan pada karya Handi, Hendrawan dan Iwan Mulya.

SKETSA dalam warna2 memberikan aspeknya seba- gai seni tersendiri, karena pa- da dasarnya seorang seni- man tidak ditentukan oleh kemahiran menggaris saja yang expressif dan telah mampu melahirkan gaya. Ra- sa warna, subtilitas atau ke- halusannya dan sifat kedala- mannya, merupakan dukung- an mutlak bagi penjelmaan poetik yang utuh, kalau kar- ya tidak hendak berhenti se- bagai bentuk sketsa, tapi di- arahkan menjadi karya luki- san yang lebih lengkap.

Beberapa patung yang di- pamerkan, terkecuali forse oleh Ronald S. dan dua orang berbaring oleh Dolo Rosa, merupakan karya2 studi. Na- mun demikian, patung "ta- ngan setengah menggeng- gam" oleh Djoni Bharata memberi kekuatan serta ke- matangan expressi (dilihat dari telapak tangan). Jika ha- sil dilihat dari bagian luar, maka belum terkuasai kewaj- aran perbandingan. Karya "dua tangan yang berpegan- an" oleh Yanni, menampilkan ide yang cukup unik dan berkeindahan dengan pe- nyelenggaraan yang masih menuntut penyempurnaan.

Hasil2 yang masih perlu disinggung dalam pameran ini adalah komposisi garis dan bidang yang hitam-putih dari Clement Stevanus dan

berwarna oleh Sita Subijak- to.

Dengan kesan dipenuhinya dinding2, terutama dengan hasil karya tingkat satu dan dua atau dgn sedikitnya keha- diran karya2 dari tingkat ti- ga dan empat, dengan sendi- rinya bahwa kita lebih mene- rima gambaran tentang pres- tasi kerja mahasiswa baru. Tidakkah pameran semesti- nya untuk memberi perhati- an menyeluruh dan seimbang dari berbagai tingkat- an?

Seciranya ini mungkin di- adakan, maka kita akan le- bib dapat menilai hasil kese- luruhan ASR dalam panca- warsa yang pertama dan akan terbayangkan lebih je- las masa depannya.

Sebuah patung marmer Do- lo Rosa yang bagus, tidak ditemukan dalam pameran ini, sedang mahasiswa baru berkesempatan memperliha- kan lebih dari satu karya- nya. Karya2 cat minyak yg. sedikit sekali terdapat dalam pameran tentunya membawa pertanyaan, apakah cabang tehnik ini cukup pengikut- nya dan sudahkah ia dikuai- sai mahasiswa?

SEBAGAI penutup, perlu dicatat bahwa sebagian ru- ang pameran juga diisi dgn hasil photo dari mahasiswa cinematografi, yang qua ide, cukup mengesankan. *



PEMANDANGAN. Karya Agoes Soelaeman



GEDONG FATAHILAH. Karya Clement Stevanus

(Foto: Medkom-DKJ/TIM)